

ISTIHZA' TERHADAP RASUL DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Maudhu'i)

Itrayuni¹, Nixson Husin^{2*}

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

E-mail : nixson.husin@uin-suska.ac.id

Abstract

This study discusses "Istihza' Against Apostles in the Qur'an (Study of Maudhu'i Tafsir)". The result of this research is Istihza' to the apostle textually occurred in classical times as was done by the munafiqin and the polytheists in QS. Ar-Ra'du: 32. In contemporary times, for example, a case that is very offensive to the hearts of the Muslim community has emerged from the mouths of the munafiqin and the infidels. Meanwhile, contextually, in the classical period, the Khawarij group emerged as the seed for its protest against Islam and contemporary times, such as the emergence of the sunnah group.

Keywords: *Istihza' , the Apostle, and the Qur'an.*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang "Istihza' Terhadap Rasul Dalam al- Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)". Hasil dari penelitian ini adalah Istihza' terhadap rasul secara tekstual terjadi pada masa klasik seperti yang dilakukan oleh kaum munafiqin dan kaum musyrikin dalam QS. Ar-Ra'du: 32. Pada masa kontemporer misalnya kasus yang sangat menyudutkan hati ummat Islam, muncul dari lisan kaum munafiqin dan kaum kafirin. Sedangkan secara kontekstual pada masa klasik seperti muncul kelompok Khawarij sebagai benih atas protesnya terhadap Islam dan masa kontemporer seperti munculnya kelompok ingkar sunnah.

Kata Kunci: Istihza', Rasul, dan Al-Qur'an.

Latar Belakang

Memperolok-olok dalam Bahasa Arab disebut dengan (*al-istihza'*) mashdar dari *istahza'a yastahzu'u* akar kata dari *هزاء* yang bermakna mengejek atau bercanda secara halus, atau memperolok dan mempermainkan (asy-Syaqawi, 2010). Mengolok-olok merupakan suatu sikap yang memandang rendah dan menertawakan seseorang, baik disampaikan dengan lisan ataupun isyarat entah itu meniru-niru seseorang sedemikian sehingga orang-orang yang melihat dan mendengarnya tertawa, entah itu dengan isyarat atau meniru-niru (Thabathabai, 1417). Mengolok-olok adalah salah satu sifat yang mesti dihindari ditengah-tengah umat manusia dengan cara menghadirkan agama di dalam kehidupan. Agama mengatur segala aspek kehidupan umat manusia, karena agama merupakan petunjuk yang lurus *shirath al- mustaqim* menuju tempat kebahagiaan sebagai tujuan manusia di dunia dan akhirat (Abdullah, 2007). Timbulnya mengolok-olok ini disebabkan karena adanya rasa iri dan merasa tersaingi dan menganggap bahwa ia merasa lebih baik. Perbuatan olok-olok telah terjadi sejak masa turunnya ayat al-Qur'an bahkan sebelumnya pun terdapat olok-olok terhadap Nabi dan Rasul, perbuatan olok-olok terhadap al-Qur'an dan terus berlanjut hingga pada masa saat sekarang, dengan berbagai bentuk ucapan atau tindakan yang tidak mencerminkan kepada kepribadian akhlak.

Akhlak merupakan sesuatu yang sangat berharga dalam kehidupan. Seseorang yang memiliki akhlak yang baik akan tercermin dalam kehidupan dan akan disenangi orang banyak,

sebaliknya jika ada yang berakhlak tercela maka akan senantiasa dijauhi oleh manusia pada umumnya. Bentuk aplikatif dari sikap buruk yang sudah Allah kabarkan sejak lebih dari 1400 tahun yang lalu di dalam al-Qur'an salah satunya ialah sifat mengolok-olok. Melihat realitas kehidupan ini sering kali terjadi saling memperolok-olok satu sama lain, mungkin ini sudah menjadi kebiasaan baginya. Padahal, tidak ada kepentingan dan tidak ada keuntungan bagi dirinya sendiri. Hal ini merupakan penyakit rohaniah (al-Ghazali, 1992). Mengolok-olok merupakan suatu kata kerja yang dilakukan oleh suatu subjek kepada objek yang dihinakannya, baik berupa benda, keadaan, bahkan manusia sekalipun. Tindakan tersebut juga telah mengenai manusia yang paling mulia di atas permukaan bumi, yaitu para Nabi dan Rasul. Kejadian tersebut sudah terjadi sejak dahulu, namun sifat tersebut muncul disetiap zamannya yaitu pengolok-olokan. Mengolok-olok kepada Rasul dapat dilihat dengan berbagai kasus, seperti mengolok-olok langsung secara individual terhadapnya, mengolok-olok ajarannya, perkataannya, perbuatannya, tindakannya, dan lain sebagainya. Peristiwa diatas tidak hanya terjadi ketika Nabi masih hidup, bahkan setelah beliau wafat masih terjadi mengolok-olok terhadapnya. Allah telah menjelaskan dalam al-Qur'an bahwa hukum mengolok-olok adalah dilarang. Wajib seorang muslim untuk menjauhinya dan mengingatkan orang lain dari dosa ini. Adapun sifat ini termasuk sifat orang munafik dan orang kafir.

Islam hadir sebagai agama yang mengatur segala aspek kehidupan manusia melalui ajaran kitab sucinya yaitu al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang mengatur segala aspek kehidupan manusia khususnya dalam aspek akhlak bersosialisasi. Al-Qur'an sekaligus mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab, yang sampai kepada umat manusia secara *al-tawatut* (langsung dari nabi Muhammad SAW kepada orang banyak) dan kemudian termaktub dalam bentuk mushaf, dimulai dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat al-Nas (Shihab, 1999). Allah telah mengabarkan dalam firman-Nya yaitu mengenai mengolok-olok atau dalam bahasa arab disebut dengan kata *Istihza'*, terhadap Rasul terdapat 10 kali dalam al-Quran, seperti firman Allah yang terdapat dalam Q.S Ar-Ra'du: 32

وَلَقَدْ اسْتَهْزَيْتُمْ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَمَلَيْتُمُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ

Artinya: "Dan sesungguhnya telah diperolok-olokkan beberapa Rasul sebelum kamu, maka Aku menanggungkan orang-orang kafir itu, kemudian Aku binasakan mereka. Maka alangkah hebatnya siksaan-Ku itu!" (QS. Ar-Ra'du: 32)

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini bahwa Allah berfirman untuk menghibur Rasulullah saw. dalam menghadapi pendustaan kaumnya: ("Dan sesungguhnya telah diperolok-olokkan beberapa Rasul sebelummu.") Jadi kamu mendapatkan contoh kejadian dari mereka. ("Aku menanggungkan orang-orang kafir itu"). Kami tangguhkan dan Kami tunda mereka. ("Kemudian Aku binasakan mereka.") dengan keras, dan bagaimana sampai kepadamu apa yang telah Aku perbuat terhadap mereka, dan Aku siksa mereka serta Aku tangguhkan mereka (Ibnu Katsir, 2004). Penafsiran ayat di atas menjelaskan bahwa konsekuensi dalam mengolok-olok terhadap Rasul, akan menjadikan seseorang mendapatkan siksaan dari Rabbnya dengan siksaan yang pedih, dengan demikian dapat diketahui dan disimpulkan bahwa, tatkala seseorang sudah bermain-main dengan pengolok-olokan terhadap rasul maka harus menerima konsistensi atas perbuatannya.

Hasil dan Pembahasan

Pengetian Olok-lok

Memperolok-olok dalam Bahasa Arab disebut dengan (al-istihza') mashdar dari istahza'a yastahzi'u akar kata dari هزاء yang bermakna mengejek atau bercanda secara halus, atau memperolok dan mempermainkan (asy-Syaqawi, 2010). Mengolok-olok merupakan suatu sikap yang memandang rendah dan menertawakan seseorang, baik disampaikan dengan lisan ataupun isyarat entah itu meniru-niru seseorang sedemikian sehingga orang-orang yang melihat dan mendengarnya tertawa, entah itu dengan isyarat atau meniru-niru (Thabathabai, 1417). Hal tersebut merupakan sifat tercela yang dilarang oleh agama dan menghina serta mengolok-olok sesuatu yang dianggap rendah dan menyepelekan. Mengolok-olok (*Bullying*) merupakan suatu masalah berdampak kompleks baik bagi pelaku, korban ataupun yang menyaksikan tindakan mengolok-olok (*bullying*). Olweus, mengartikan *bullying* sebagai perilaku agresif yang bermaksud untuk menjahati atau membuat individu merasa kesusahan, terjadi berulang dari waktu ke waktu dan berlangsung dalam hubungan yang baik terdapat keseimbangan kekuatan dan kekuasaan di dalamnya (Yaqien, 2018).

Iskandar et.al (2015) mengatakan dalam jurnalnya bahwa salah satu yang membatalkan akidah seorang Muslim itu adalah adalah mengingkari atau mencela para rasul dan para sahabat, perbuatan ini merupakan kesalahan besar yang dilakukan oleh orang yang menghina dan mendapatkan hukuman dari Allah SWT. Mengolok-olok atau mencela disini merupakan penghinaan sebagaimana yang dilakukan orang-orang kafir seperti perkataan orang-orang Yahudi terhadap Allah SWT atau keyakinan orang Nasrani bahwa Allah memiliki anak. Hal ini merupakan kekafiran yang nyata, dan bukanlah arti pencelaan disini. Sedangkan maksud mengolok-olok atau mencela adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh manusia yang menganggap rendah manusia lainnya.

Berkata Ibnu Taimiyah: Pencelaan yang dilakukan oleh orang Muslim yang telah kami sebutkan hukumnya adalah perkataan yang bertujuan untuk merendahkan, menjelekan, dan menghina. Pencelaan tersebut dipahami oleh masyarakat dengan akidah yang berbeda-beda bahwa hal itu adalah celaan. Seperti laknat, penghinaan, dan sejenisnya (As-Sorunji, 2004). Hal ini merupakan akhlak tercela karena hal demikian sangat dibenci Allah SWT. Akhlak merupakan bentuk plural dari al-khuluq yang digunakan untuk mengistilahkan sebuah karakter dan tabiat dasar penciptaan manusia kata ini terdiri dari kha-la-qa yang biasa digunakan untuk menghargai sesuatu. Al-Qur'an juga menjelaskan "Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti luhur." (QS. Al-Qalam : 4) akhlak mulia didalam ayat ini sebagaimana dikemukakan at-Thabari, bermakna tata krama yang tertinggi yaitu tata krama al-Qur'an yang telah Allah tanamkan didalam jiwa Rasul-Nya. Tata krama ini tercermin melalui Islam dan ajarannya (Ammar, 2009).

Hanyalah untuk memperbaiki budi pekerti manusia. Demikian pula kerasulan nabi Muhammad SAW, dia diutus hanyalah untuk memperbaiki budi pekerti umat manusia, sabdanya:

عن أبي هريرة رضي الله عنه : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : عليه وسلم : إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق. (رواه أحمد والحاكيم والبيهقي)

"Dari Abi Hurairah RA, Rasulullah bersabda : "Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti." (HR Ahmad)

Al-Qur'an yang disampaikan nabi itu juga merupakan akhlak, "dapat dikatakan bahwa al-Qur'an itu adalah kitab suci akhlak, sehingga nabi dan Rasul berakhlak dengan akhlak al-Qur'an. Dengan demikian, akhlak sebagai misi utama Islam yang disampaikan nabi dan Rasul. Dari al-Qur'an dan al-Sunnah inilah akhlak dijadikan sebagai tujuan pendidikan Islam (Nasharuddin, 2015). Akhlak islami merupakan perilaku yang dilakukan untuk meraih kehidupan terbaik dan

metode utama untuk berinteraksi dengan orang lain. Dengan akhlak islami, perilaku manusia didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan dan perilaku ini ditujukan untuk kehidupan yang lebih baik (Nasharuddin, 2015).

Bentuk-Bentuk Istihza'

Menurut sebagian ulama diantaranya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, bahwa istihza' terbagi menjadi dua, yaitu: *Istihza' yang tampak*. Seperti yang dilakukan oleh orang yang mengatakan: "Belum pernah kami melihat orang yang sama seperti para ahli membaca al-Qur'an kita ini, orang yang lebih rakus terhadap makanan..." perkataan orang-orang yang mengejek dan menghina penegak amar ma'ruf nahi mungkar, seperti pengejekkan terhadap orang-orang yang melaksanakan sholat atau orang yang memanjangkan jenggot mereka, dan semisalnya adalah kekufuran yang mengeluarkan pelakunya dari Islam. *Istihza' yang tidak tampak*. Seperti mengejek dengan isyarat main atau mengeluarkan lidah, mencibirkan bibir, atau dengan isyarat tangan terhadap orang-orang yang sedang membaca al-Qur'an atau hadis-hadis Rasulullah atau terhadap orang yang sedang melakukan amar ma'ruf nahi mungkar (asy-Syaqawi, 2010).

Hukum Mengolok-olok

Syaikhul Islam Ibnu taimiyah *rahimahullah* mengatakan bahwa mengolok-olok Allah, al-Qur'an, dan Rasul-Nya adalah perbuatan kekufuran yang membuat pelaku keluar dari Islam dan amalannya terhapuskan. Mengolok-olok Rasul termasuk salah satu sepuluh perkara yang bisa membatalkan keislaman seseorang, seperti yang telah disebutkan oleh para ulama. Dan ini merupakan sifat orang munafik yang paling utama (asy-Syaqawi, 2010). Barang siapa yang mencela Rasulullah dan sahabatnya maka dia adalah kafir. Sebab celaan terhadap mereka sama saja mencela Allah. Yang demikian itu adalah dilarang dan benar-benar dianggap keluar dari Islam (asy-Syaqawi, 2010). Imam Nawawi *rahimahullah* berkata, "Dan seandainya seseorang berkata pada saat dia meneguk segelas khamar atau mendatangi perbuatan zina kemudian dia membaca Bismillah, guna merendahkan Allah maka dia telah kafir."

إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا يَضْحَكُونَ. وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ. وَإِذَا انْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ انْقَلَبُوا فَكِهِينَ. وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوا إِنَّ هَؤُلَاءِ لَضَالُّونَ

Artinya : "Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang dahulunya (di dunia) menertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila orang-orang yang beriman lewat di hadapan mereka, mereka saling mengedip- ngedipkan matanya. Dan apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira. Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan, Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat." (QS. Al-Muthafifin 29-32)

Faktor-Faktor Penyebab Istihza' (Mengolok-olok)

Mengolok-olok atau menghina merupakan suatu tindakan yang tidak baik dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. Karena hal demikian berdampak negatif bagi korban yang di hina. Pada zaman Rasulullah SAW telah terjadi tindakan pengolok-olokan tersebut bahkan sebelum zaman Rasulullah SAW pun sudah ada. Karena sifat itu turun temurun dari orang musyrikin tersebut karena enggan mengikuti risalah yang di bawa Nabi SAW. Adapun faktor penyebab mengolok-olok adalah.

Hasad dan dengki

Hasad (dengki) merupakan penyakit hati yang berbahaya bagi manusia, karena penyakit ini menyerang hati si penderita dan meracuninya; membuat dia benci terhadap kenikmatan yang telah diperoleh oleh saudaranya, dan merasa senang jika kenikmatan tersebut musnah dari tangan saudaranya (Tuasikal, 2020). Pada hakikatnya, penyakit ini mengakibatkan si penderita tidak ridha

dengan qadha' dan qadar Allah Azza wa Jalla, dengan demikian akan mudahnya lisan seseorang mencela dan mengolok-olok.

Kebencian

Kebencian merupakan emosi yang sangat kuat dan melambangkan ketidaksukaan, permusuhan, atau antipati untuk seseorang, sebuah hal, barang, atau fenomena. Hal ini juga merupakan sebuah keinginan untuk, menghindari, menghancurkan atau menghilangkannya. Dengan kebencian akan mengantarkan kepada penghujatan, pencelaan, cemooh dan mengolok-olok.

Hutang

Mungkin ada orang yang punya hutang pada orang lain, ketika ia punya uang untuk membayar dan mampu, ia tidak segera melunasinya. Ia malah sibuk membeli kebutuhan tersier/mewah bahkan pamer. Ini tidak dibenarkan dalam ajaran Islam. Agama islam menekankan bahwa yang namanya hutang itu adalah darurat. Tidak bermudah-mudah berhutang dan hanya dilakukan di saat sangat dibutuhkan saja. Jika sudah mampu membayar, maka segera bayar. Jika sengaja memunda membayar hutang padahal mampu ini adalah kedzaliman (Bahraen, 2020). Jika seseorang yang berhutang tidak segera melunasi hutangnya, maka akan mengantarkan kepada kemasaman muka bila bertatapan dengan si piutang dan pada akhirnya akan mengantarkan kepada cemooh dan saling olok-mengolok.

Istihza' Menurut Pandangan Ulama

Para ulama berpendapat bahwa menghina Rasulullah dapat membatalkan keimanan dan keislaman seseorang karena mengingat begitu beratnya pelanggaran *istihza'* ini dalam pandangan syar'i maupun dalam pandangan manusia. Imam Ahmad bin Hambal berkata: "setiap orang yang menghina nabi Muhammad *salallahu'alaibi wasallam* dan mengejek beliau baik muslim ataupun kafir maka dia wajib dibunuh dan saya berpendapat dia dibunuh tanpa harus diminta untuk bertaubat". Syaikul Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Hukuman bagi penghina Allah *Ta'ala* jika ia muslim maka wajib dibunuh menurut ijma' karena perbuatannya menjadikannya kafir murtad dan kedudukannya lebih buruk dari orang kafir asli". Jumhur ulama mengatakan bahwa penghina agama, Allah, dan Rasulullah hukumannya adalah dibunuh tanpa diminta untuk bertaubat. Kecuali keimanan masih mantap di dalam hatinya (Jihad, 2020).

Analisis Istihza' terhadap Rasul

Dalam al-Qur'an kata *Istihza'* terulang sebanyak 23 kali dari tafsir Hamka, Abdur Rahman as-Sa'di, Ibnu Katsir, Imam Ath-Thabari. Kata *Istihza'* dalam al- Qur'an sebanyak 23 kali, namun penulis hanya memaparkan ayat-ayat tentang *istihza'* terhadap Rasul yang berjumlah 10 ayat yaitu : Q.S. At-Taubah: 64, Q.S At-Taubah : 65, Q.S Al-An'am: 10, Q.S Al-Hijr: 11, Q.S Al-Anbiya': 41, Q.S Yasiin: 30, Q.S Az-Zuhruf: 7, Q.S Al-Ghafir:83, Q.S Ar-Ra'du: 32, Q.S Al-Hijr: 95.

Istihza' terhadap Rasul Secara Tekstual

Istihza' terhadap rasul secara tekstual dapat dikelompokkan atas dua pembagian, yaitu.

Pada Masa Klasik

Istihza' terhadap rasul secara tekstual sudah terjadi dengan berbagai macam kejadian dan peristiwa, hal ini dibuktikan oleh surah al-An'am ayat 10.

وَلَقَدْ اسْتَهْزَيْتُمْ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ

Artinya: "Dan sungguh beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad) telah diperolok-olokkan, sehingga turunlah azab kepada orang-orang yang mencemoohkan itu sebagai balasan olok-olokkan mereka."

Pada ayat ini telah terjadi pengolok-olokan terhadap rasul-rasul sebelum datangnya Nabi Muhammad *Shallahu 'Alaihi Wasallam*. Pengolok-olokan terhadap kaum seperti kaum Tsamud, yang mengolok-olok Nabi Shalih dan juga sebagaimana yang terjadi pada Bani Israil. Bentuk pengolok-olokan terhadap rasul dalam ayat ini adalah sebagai penghibur hati Nabi *Shallahu 'Alaihi Wasallam*. Ayat ini maknanya senada dengan beberapa ayat yang lain seperti.

QS. Ar-Ra'du: 32

وَلَقَدْ اسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَامَلَيْتُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ

Artinya: "Dan sesungguhnya telah diperolok-olokkan beberapa Rasul sebelum kamu, maka Aku menanggubkan orang-orang kafir itu, kemudian Aku binasakan mereka. Maka alangkah hebatnya siksaan-Ku itu!"

QS. Al-Hijr: 11

وَمَا يَأْتِيهِمْ مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

Artinya: "Dan setiap kali seorang rasul datang kepada mereka, mereka selalu memperolok-olokkannya."

QS. Al-Hijr: 95

إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ

Artinya: "Sesungguhnya Kami memelihara engkau (Muhammad) dari (kejahatan) orang yang memperolok-olokkan (engkau)."

QS. Al-Ambiya': 41

وَلَقَدْ اسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

Artinya: "Dan sungguh, rasul-rasul sebelum engkau (Muhammad) pun telah diperolok-olokkan, maka turunlah (siksaan) kepada orang-orang yang mencemoohkan (rasul-rasul) yang selalu mereka perolok-olokkan."

QS. Az-Zukhruf: 7

وَمَا يَأْتِيهِمْ مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

Artinya: "Dan setiap kali seorang nabi datang kepada mereka, mereka selalu memperolok-olokkannya."

Kemudian firman Allah dalam surah At-Taubah: 64.

يَخَذِرُ الْمُُنَافِقُونَ إِذَا نُزِّلَ عَلَيْهِمْ سُوْرَةٌ تَنْبِئُهُمْ بِمَا فِي قُلُوْبِهِمْ قُلْ اسْتَهْزِئُوا إِنَّ اللَّهَ مُخْرِجٌ مَا تَخَذِرُونَ

Artinya: "Orang-orang munafik itu takut jika diturunkan suatu surah yang menerangkan apa yang tersembunyi di dalam hati mereka. Katakanlah (kepada mereka), "Teruskanlah berolok-olok (terhadap Allah dan Rasul-Nya)." Sesungguhnya Allah akan mengungkapkan apa yang kamu takuti itu."

Pada ayat ini, mengolok-olok terhadap rasul (istihza') hanya dilakukan oleh kaum munafiqin, yang mereka senantiasa berbisik-bisik dan mengolok-olok syari'at yang dibawa oleh nabi. Ini menandakan bahwa, jika suatu kaum yang mengaku Islam, kemudian mengolok-olok dan mencela rasul, maka dapat terjangkit kepada sifat kemunafikan, hal ini semakna dengan beberapa ayat, seperti .

QS. At-Taubah: 65

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ

Artinya: "Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, niscaya mereka akan menjawab, "Sesungguhnya kami hanya bersendagurau dan bermain-main saja." Katakanlah, "Mengapa kepada Allah, dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?"

QS. Ghafir: 83

فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَرِحُوا بِمَا عِنْدَهُمْ مِنَ الْعِلْمِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

Artinya: “Maka ketika para rasul datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka merasa senang dengan ilmu yang ada pada mereka, dan mereka dikepung oleh (azab) yang dahulu mereka memperolok-olokkannya.”

Ibnu Katsir membawakan suatu riwayat dalam kitabnya *Tafsir Al-Quran Al-‘Adzhim* dari ‘Abdullah bin ‘Umar, ia berkata: “Ketika peristiwa Tabuk, seorang laki-laki berkata dalam suatu majelis: ‘Aku belum pernah melihat orang yang seperti qari’-qari’ (para pembaca al-Qur’an) kita itu. Mereka paling banyak makannya, lebih dusta perkataannya, paling penakut jika bertemu musuh.’ tiba-tiba seseorang yang ada dalam masjid berkata: ‘Dusta kamu, justru kamu orang munafik. Sungguh aku akan mengabarkan hal ini kepada Rasulullah SAW maka sampailah kabar tersebut kabar Rasulullah dan turunlah ayat ini. “Ibnu ‘Umar berkata: “Aku melihat orang munafik itu bergantung di tali pengikat unta Rasulullah SAW dan ia terkena bebatuan, sambil berkata: “Wahai Rasulullah, kami hanya bercanda dan bermain-main.’ Sementara Rasulullah SAW berkata kepadanya: “Apakah dengan Allah, ayat-ayat -Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?” Hal ini menandakan bahwa, kaum munafiqin senantiasa bermian-main dan berolok-olok terhadap syariat yang dibawa oleh para nabi dan rasul. Dengan kemunafiqan mereka, Allah abadikan dengan ayat al-Qur’an yang ditilawahkan hingga hari kiamat. Selanjutnya firman Allah dalam surah Al-Hijr: 95

إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ

Artinya : “Sesungguhnya Kami memelihara engkau (Muhammad) dari (kejahatan) orang yang memperolok-olokkan (engkau).”

Ibnu Katsir mengatakan dalam kitabnya *Tafsir Al-Quran Al-‘Adzhim* maksudnya, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabb-mu dan janganlah menghiraukan orang-orang musyrik yang ingin sekali menghalang-halangi kamu dari (menyampaikan)

ayat-ayat Allah. Allah berfirman: (وَدُّوا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ) “Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu)” (QS. al- Qalam: 9) janganlah kamu takut terhadap mereka, karena sesungguhnya Allah melindungi dan menjagamu dari mereka. Pada ayat ini, Allah mengabarkan kepada rasulnya yang menjadi khitab pada saat itu, kemudian menjadi pesan untuk semua ummat yang bersyahadat kepada Allah dan rasulnya Muhammad. Ayat ini berbicara tentang pengolok-olokan yang dilakukan oleh kaum musyrikin yang akan mengantarkan mereka kepada kekufuran atau bahkan sudah bergelimang di atasnya. Mereka menghalang-halangi dengan mengolok-olok apa yang rasul bawa, ini menandakan bahwa setiap pengolok-olokan dapat menuntut kepada sifat kemusyrikan.

Pada Masa Kontemporer

Istihza’ terhadap rasul secara tekstual juga tidak ada habisnya dari masa ke masa. Disebutkan dalam hadis bahwa setiap serratus tahun, diutus satu ‘alim sebagai mujaddid dalam agama, mafhum mukhalafahnya bahwa, juga setiap zaman punya fir’aunnya. Maka muncullah disetiap zaman penentang, pencemooh dan pencela, terutama terhadap rasul ‘*Alaihis Sshalatu Wassalam*. Misalnya dengan kasus yang sangat menyudutkan hati ummat Islam, muncul dari lisan kaum munafiqin dan kaum kafirin, seperti Saifuddin Ibrahim seorang mantan fakultas ushuluddin universitas Muhammadiyah Surakarta pada jurusan perbandingan agama. Ia mengatakan bahwa “Nabi Muhammad itu gila wanita, dalam al-Quran disuruh kita cuma boleh menikahi 4 wanita, sedangkan dia menikahi 23 wanita, tapi cuma 11 yang dapat kamar”. Pada statement ini, dia secara

tekstual langsung mengolok-olok dan mencela nabi serta syariat Islam. Pendapatnya dalam hal ini adalah seperti perkataan Ibnul Qayyim al- Jauziyyah bahwa syubhat ini adalah seperti sarang laba-laba yang sangat mudah dihancurkan. Kita jawab syubhat yang ia lontarkan, bahwa surah an-Nisa' benar mengatakan bahwa seorang muslim hanya boleh menikahi sampai empat wanita dengan syarat mampu berlaku adil. Seperti yang terjadi pada Ghilan yang memiliki istri sepuluh, namun ketika ayat ini turun rasul langsung menyuruhnya menceraikan dan memilih empat istri saja, sedangkan rasul pada saat itu beristri sembilan orang.

Dalam setiap ummat diutusnya satu nabi atau rasul dengan memiliki kekhususan di antara umatnya, seperti menerima wahyu kemudian di bebani penyakit dan tantangan dakwah dua kali lebih berat. Kekhususan pada nabi Muhammad salah satunya adalah diletakkan dalam jumlah istri dibanding umatnya, karena Allah tau ia mampu dalam menjalani dan berlaku adil dan juga sebagai qudwah bagi umatnya. Ini seperti kekhususan pada nabi yang tidak berlaku pada sahabat, missal air liur nabi ditampung oleh para sahabat dan menjadi obat begitu juga dengan sisa air whudu'nya, ini tidak pernah dilakukan oleh para tabi'in kepada sahabat setelah nabi wafat hal itu menunjukkan bahwa setiap kekhususan pada nabi yang mampu dilakukan oleh umatnya yang tidak berlaku, kecuali hanya pada nabi.

Istihza' terhadap Rasul secara Kontekstual

Istihza' terhadap rasul secara tekstual dapat dikelompokkan atas dua pembagian, yaitu.

Pada Masa Klasik

Istihza' terhadap rasul secara konteskstual sudah terjadi pada masa klasik, ini terjadi ditandai perpecahan umat Islam karena kurang teguhnya berpegang terhadap Sunnah rasul dan memuliakannya. Muncul kelompok Khawarij sebagai benihnya atas protesnya Dzul Khuaisirah terhadap rasul ketika beliau membagi ghanimah dengan mengatakan bersikaplah adil wahai Rasulullah SAW, namun tumbuh dalam bentuk firqah dan pemikiran pertama kali ketika adanya yang keluar segolongan dari barisan Ali saat perundingan paska perang Siffin. Protes yang dilakukan Dzul Khuaisirah terhadap nabi adalah sebagai bentuk ketidak puasan dengan sikap dan tindakan nabi terhadap pembagian ghanimah.

Padahal, rasul adalah orang yang paling adil di permukaan bumi, tidaklah adil dikenal melainkan apa yang Rasulullah SAW contohkan (Syamsudin, 2007). Protes yang ia lakukan adalah muqaddimah *istihza'* terhadap Rasul SAW, karena ia menganggap rasul sudah tidak berlaku adil terhadap umatnya. Padahal, rasul jika melakukan kesalahan langsung akan ditegur oleh Allah SWT seperti, ketika Rasul bermuka masam terhadap Ibnu Ummi Maktum, langsung ditegur 16 ayat oleh Allah dalam awal surah 'Abasa.

Pada Masa Kontemporer

Istihza' terhadap rasul secara kontekstual juga terjadi pada masa kontemporer sekarang, dibuktikan munculnya firqah-firqah dan kasus-kasus penistaan terhadap rasul secara tidak langsung. Hal ini ditandai dengan munculnya kelompok ingkar sunnah seperti yang dinukilkan oleh Zaenal Abidin dalam bukunya Ensiklopedi Penghujatan Terhadap Sunnah, gerakan ingkar sunnah muncul ketika musuh Islam merasa geram terhadap dakwah ahlusunnah mereka kecewa karena memasang pengaruh Sunnah dalam membentuk kepribadian umat. Mereka berusaha menebarkan benih keraguan terhadap keabsahan Sunnah rasul, merobek keutuhannya, menyerang secara ganas, setiap orang yang ingin menerapkan Sunnah rasul, mengacak-acak ajaran yang bersumber darinya dan menodai serta mengolok-olok kehormatan Sunnah dengan target utama penghancuran seluruh ajaran agama.

Kelompok ingkar Sunnah ialah mereka yang menolak hadits atau Sunnah sebagai sumber ajaran Islam, mereka hanya berpegang pada al-Qur'an saja. Tokoh-tokoh kontemporer yang punya andil besar dalam menebar syubhat seputar pengingkaran terhadap Sunnah seperti, Goldziher (1850-1920 M), Mirza Ghulam Ahmad (1840-1907 M), Muhammad Abduh (1849-1905 M) ia mentakwil Isa dengan kekuasaan dimuka bumi yang penuh dengan kemenangan ruh dan keluarnya Dajjal lalu dibunuh oleh Isa sebagai bentuk symbol dan isyarat akan merajalela kebathilan dan kemungkaran. Dr. Ahmad Amin dengan mengatakan bahwa hadits nabi belum pernah ditulis pada zaman nabi dan sahabat menulis untuk kepentingan diri sendiri, sementara pemalsuan hadits banyak terjadi di awal termasuk pada masa Rasulullah hidup (Syamsudin, 2007). Semua penjelasan diatas merupakan langkah awal dalam pengolok-olokan terhadap rasul, namun bukan itu saja istihza' juga terjadi dalam ucapan lisan kita sehari-hari seperti mengatakan terhadap orang yang memelihara jenggot karena ingin mengamalkan sunnah nabi kemudian di olok dengan mengatakan "Jenggotmu seperti kambing" ini juga dapat mengantarkan gerbang pengolok-olokan terhadap Rasul.

Kesimpulan

Mengolok-olok merupakan suatu sikap yang memandang rendah dan menertawakan seseorang, baik disampaikan dengan lisan ataupun isyarat entah itu meniru-niru seseorang sedemikian sehingga orang-orang yang melihat dan mendengarnya tertawa, entah itu dengan isyarat atau meniru-niru. Hal tersebut merupakan sifat tercela yang dilarang oleh agama dan menghina serta mengolok-olok sesuatu yang dianggap rendah dan menyepelkan. Akhlak merupakan sesuatu yang sangat berharga dalam kehidupan. Seseorang yang memiliki akhlak yang baik akan tercermin dalam kehidupan dan akan disenangi orang banyak, sebaliknya jika ada yang berakhlak tercela maka akan senantiasa dijauhi oleh manusia pada umumnya. Bentuk aplikatif dari sikap buruk yang sudah Allah kabarkan sejak 1400 tahun yang lalu di dalam al-Quran salah satunya ialah sifat mengolok-olok. Sifat mengolok-olok sudah terjadi sejak zaman Rasulullah bahkan sebelum Rasul diutus pun sudah terjadi. Allah telah mengabarkan dalam al-Qur'an bahwa Allah akan mengazab orang-orang munafik itu dan yang mengolok-olok Nabi dan Rasul. Adzab ini sebagai hiburan untuk Nabi SAW dalam menghadapi orang-orang yang mendustakannya dari kaumnya, dan merupakan janji kemenangan baginya dan bagi orang-orang beriman kepadanya berupa pertolongan dan akibat yang baik di dunia maupun di akhirat.

Istihza' terhadap Rasul yang berjumlah 10 ayat yaitu : Q.S. At-Taubah: 64, Q.S At-Taubah : 65, Q.S Al-An'am: 10, Q.S Al-Hijr: 11, Q.S Al-Anbiya': 41, Q.S Yasiin: 30, Q.S Az-Zuhurf: 7, Q.S Al-Ghafir:83, Q.S Ar-Ra'du: 32, Q.S Al-Hijr: 95. Istihza' terhadap rasul dapat terjadi secara tekstual dan kontekstual, secara tekstual pada masa klasik seperti yang dilakukan oleh kaum munafiqin dan kaum musyrikin. Pada masa kontemporer misalnya dengan kasus yang sangat menyudutkan hati ummat Islam, muncul dari lisan kaum munafiqin dan kaum kafirin, seperti Saifuddin Ibrahim seorang mantan fakultas ushuluddin universitas Muhammadiyah Surakarta pada jurusan perbandingan agama. Ia mengatakan bahwa "Nabi Muhammad itu gila wanita, dalam al-Quran disuruh kita cuma boleh menikahi 4 wanita, sedangkan dia menikahi 23 wanita, tapi cuma 11 yang dapat kamar".

Istihza' terhadap rasul secara kontekstual pada masa klasik seperti muncul kelompok Khawarij sebagai benihnya atas protesnya Dzul Khuaisirah terhadap rasul ketika beliau membagi ghanimah dengan mengatakan bersikaplah adil wahai Rasulullah SAW, namun tumbuh dalam bentuk firqah dan pemikiran pertama kali ketika adanya yang keluar segolongan dari barisan Ali

saat perundingan paska perang Siffin. Protes yang dilakukan Dzul Khuaisirah terhadap nabi adalah sebagai bentuk ketidakpuasan dengan sikap dan tindakan nabi terhadap pembagian ghanimah. Istihza' terhadap rasul secara kontekstual pada masa kontemporer seperti munculnya kelompok ingkar sunnah seperti yang dinukilkan oleh Zaenal Abidin dalam bukunya Ensiklopedi Penghujatan Terhadap Sunnah, gerakan ingkar sunnah muncul ketika musuh Islam merasa geram terhadap dakwah ahlusunnah mereka kecewa karena memasang pengaruh Sunnah dalam membentuk kepribadian umat. Mereka berusaha menebarkan benih keraguan terhadap keabsahan Sunnah rasul, merobek keutuhannya, menyerang secara ganas, setiap orang yang ingin menerapkan Sunnah rasul, mengacak-acak ajaran yang bersumber darinya dan menodai serta mengolok-olok kehormatan Sunnah dengan target utama penghancuran seluruh ajaran agama.

Referensi

- Abdullah, M. Y. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, Cet.I. Jakarta: Amzah.
- Al-Ghazali, I. (1992). *Ihya 'Ulum al-Din*, terj, Zainuddin, *Bahaya Lidah*, Cet.II. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ammar, M. A. A. (2009). *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW*. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- As-Sorunji, I.A. (2004). *Hukum Mencela Dan Istihza' Terhadap Allah, Rasul-Nya, dan Syari'at-Nya*.
- Asy-Syaqawi, A.A. (2010). *Bahaya Memperolok-olok Agama Islam*. Al-Kaulul Mufid.
- Bahraen, R. (2020). "Bahaya Tidak Segera Membayar Hutang Padahal Mampu" <https://muslim.or.id/29942-bahaya-tidak-segera-membayar-hutang-padahal-mampu.html>/pada hari Ahad tanggal 9 Februari 2020 jam 21.30 WIB.
- Jihad, I. (2020). Tiada Maaf, Bagi Pelaku Istihza' Terhadap Islam an-Najah, <https://www.an-najah.net/tiada-maaf-bagi-pelaku-istihza-terhadap-islam/> Pada hari Ahad tanggal 23 Februari 2020 jam 20.21 WIB.
- Katsir, I. (2004). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1401.
- Nasharuddin. (2015). *Akhlak*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Norlaila Iskandar, dkk, "Gugatan Akidah: Mencela Para Sababat", *Jurnal, Malaysia: Faculty of Islamic Civilization, Universiti Teknologi Malaysia, 2015*.
- Shihab, M. Q. (1999). *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, Cet I. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Syamsudin, Z. A. (2007). *Ensiklopedi Penghujatan Terhadap Sunnah*. Jakarta: Pustaka Imam Abu Hanifah.
- Thabathabai, S. M. H. (1417). *al-Mizân fi Tafsir al-Qur'an*, Jil 18. Beirut: Dar al- Kutub.
- Tuasikal, M. A. (2020). "Bahaya Hasad", <https://muslim.or.id/243-bahaya-hasad.html>/ pada hari Ahad tanggal 9 Februari 2020 jam 21.30 WIB.
- Yaqien, M. A. (2018). *Bullying dalam Perspektif al-Qur'an dan Psikologi*, *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.